

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Matematika mempunyai peranan penting terhadap kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran matematika berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan – bilangan dan simbol – simbol serta ketajaman penalaran yang membantu memperjelas dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari. (Ramadhaniy & Kartini, 2016) Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pada bidang industri, asuransi, ekonomi, pertanian, dan di berbagai bidang sosial maupun teknik. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Konsep-konsep matematika yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan mental dan intelektual siswa (Suherman, 2003: 18) dalam (Saputro,2018).

Menurut Nurhayati (2017: 64) dalam (Ardinata, 2018) berpendapat bahwa Matematika merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, oleh karenanya mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa dengan kemampuan berfikir logis, kritis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi yang selalu berkembang. Berdasarkan uraian tersebut maka pemahaman konsep menjadi hal yang mendasar dalam mempelajari matematika.

Menurut Depdiknas (Susanto, 2013:190), tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk :

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lestari (2013:34) berpendapat bahwa terdapat 3 komponen yang dapat ditinjau dari hasil belajar yaitu; kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun mendefinisikan hasil belajar peserta didik “pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik” (Fitriyah, 2017, h.95).

Dalam peraturan pemerintah No 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan menengah, Pasal 20 ayat (1) menyebutkan: “Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan membantu perkembangan siswa”. Dari pasal di atas nampak dengan jelas bahwa hasil penilaian harus dapat digunakan untuk membina dan memberikan dorongan semua siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Karena itu hasil belajar harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sebaliknya merupakan peringatan bagi siswa yang kurang atau tidak berhasil.

Hal tersebut, pada kenyataannya hasil belajar Matematika di Indonesia masih jauh dari kata memuaskan. Pada kenyataannya hasil pembelajaran Matematika di sekolah masih rendah, terbukti dengan rata-rata nilai hasil belajar siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal tersebut selaras dengan pendapat Mahendra (2017: 110) dalam (Ardinata, 2018) bahwa hal ini dapat disebabkan karena siswa cenderung diajarkan

rumus-rumus praktis yang nantinya digunakan untuk menyelesaikan soal ujian, sehingga dengan begitu menyebabkan siswa kurang memahami materi yang dipelajari karena orientasi pembelajaran matematika hanya tentang menghafal rumus bukan memahami rumus.

Diperoleh data hasil belajar matematika yang dicapai siswa kelas V di SD Negeri 1 Totokan pada umumnya masih kurang optimal. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa di kelas V masih banyak yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Kelas VA berjumlah 22 siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 52,14, hanya 5 siswa atau sekitar 22,73 % yang mencapai KKM dan 17 siswa atau sekitar 77,27% belum mencapai KKM. Sedangkan siswa VB berjumlah 22 siswa dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,32, hanya 8 siswa atau sekitar 36,36 % yang mencapai KKM Dan siswa 14 siswa atau 63,64% belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar Matematika siswa kelas VA lebih rendah dari pada hasil belajar Matematika kelas VB.

Selain itu ada penelitian yang terdapat perbedaan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika di SD Muhammadiyah 12 Medan, hal ini dapat dilihat dari data perolehan Ulangan Harian semester ganjil kelas IV A dan IV B tahun pelajaran 2019/2020. Terlihat bahwa kelas IV masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Kelas IVA nilai rata-rata kelas sebesar 91,5 hanya 12 siswa atau sekitar 45,6% yang mencapai KKM dan 14 siswa atau sekitar 53,2% belum mencapai KKM. Sedangkan kelas IVB nilai rata-rata kelas sebesar 57,5 hanya 7 siswa atau sekitar 23,1% yang mencapai KKM dan 23 siswa atau 75,9% belum mencapai KKM. Melihat rendahnya hasil belajar matematika yang masih belum mencapai KKM tentu ada faktor yang menyebabkannya, Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode konvensional dan belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, kurangnya bervariasi model pembelajaran yang menjadikan kreatifitas siswa menurun yang berdampak pada hasil belajar siswa,

kurangnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran, dan pada saat diskusi siswa lebih banyak mengobrol daripada menyelesaikan soal. perlu diperbaiki aktivitas dalam proses pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika. Salah satu upaya untuk memilih model yang tepat yaitu, menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Penyebab ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika belum tercapai adalah karena matematika sering dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit (Gafoor & Sarabi, 2015) dalam (Pitriana et al., 2018). Berdasarkan terhadap pelaksanaan pembelajaran Matematika yang dilakukan oleh guru di kelas, menunjukkan bahwa pembelajaran yang sedang berlangsung terlihat kurang efektif, karena model pembelajaran yang digunakan kurang menarik dan kurang melibatkan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa juga terlihat pasif dan merasa jenuh, sehingga kondisi lingkungan kelas pun terasa kurang kondusif. Dengan demikian, guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Hirsh, 2013) dalam (Pitriana et al., 2018), sehingga pelaksanaan pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran dan tidak dilatih untuk menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan secara tepat, dan memecahkan masalah. Siswa juga kurang dilatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep dan rumus yang ada. Siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga membuat kecakapan berpikir siswa rendah atau dengan kata lain pembelajaran dirasakan kurang bermakna. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu pasif yang hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan materi. Guru juga beranggapan bahwa pelajaran matematika dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru

ke pikiran siswa tanpa memperhatikan prosesnya. Kegiatan pembelajaran seperti ini cenderung mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa sulit untuk berkembang dan hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru saja (Kurniasih, 2018) siswa Indonesia dalam bidang sains dan matematika menurun. Siswa Indonesia masih dominan dalam level rendah, atau lebih pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran sains dan matematika. Rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia disebabkan karena matematika di Indonesia masih menekankan pada menghafal rumus-rumus dan menghitung (Kompas, 2012). Fakta yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan (Siti:2018) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran matematika nampak belum maksimal dikarenakan konsentrasi peserta didik terpecah.

Kondisi ini tentunya membutuhkan solusi yang tepat sehingga masalah tidak berkelanjutan. Salah satu solusi yang bisa digunakan adalah dengan melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran baik itu dari model, metode ataupun teknik dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan motivasi siswa untuk mempelajari matematika dapat meningkat adalah dengan mengadopsi model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS). Kooperatif Tipe TPS merupakan merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan (Jannah & Mudjiran, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, upaya yang dilakukan peneliti adalah menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan sistem kelompok kecil dengan bertanggung jawab atas tugas kelompok yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar prestasi akademik, toleransi dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam model pembelajaran ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif diantara anggota kelompok seperti timbul rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses

dalam belajar. Model pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan taraf berpikirnya yang masih berada pada operasional

konkrit, artinya siswa belum dapat dipisahkan dari dunia atau hal-hal yang nyata dalam mempelajari konsep matematika.

Adapun tentang permasalahan yang ditemukan tentang hasil belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran kooperatif yang diawali dengan guru dengan kegiatan “Thinking” yang berupa memberikan pertanyaan kepada peserta didik kemudian dilanjutkan kegiatan “Pairing”, di dalam kegiatan ini guru meminta peserta didik berpasangan untuk bersiskusi, dan kegiatan terakhir adalah “sharing”, kegiatan ini adalah kegiatan mempresentasikan hasil diskusi peserta didik (Risnawati dkk, 2017 : 493).

Pada pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), tahap pertama adalah tahap berpikir secara mandiri (think). Pada tahap *Think Pair Share* (TPS) adalah share (berbagi), yaitu beberapa kelompok siswa diminta untuk menjelaskan hasil diskusi mereka di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Pada tahap ini, siswa berani mengemukakan pendapat sehingga indikator representasi, terutama menjelaskan secara matematis semakin berkembang. Menurut Retno (Wahyuni 2018), *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Manfaat dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menurut Huda (2014) dalam Tambunan (2020:2) adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Selain itu, Ikhsan, (2015) juga menyatakan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memudahkan siswa dalam penyampaian informasi matematis, mengungkapkan ide, mengajukan dan menanggapi pertanyaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik daripada peserta didik yang belajar secara konvensional. Peserta didik diberikan kesempatan berpartisipasi aktif, sehingga dapat memperoleh pemahaman konsep yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Antolin, & Gabriel (2017) Pendapat serupa juga disampaikan oleh Saur Tampubolon (2014) dalam (Sumarliningsih et al., 2018) bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu (1) Pengelompokkan peserta didik dengan jumlah anggota 5 orang. (2) Pendidik memberikan permasalahan yang dapat dijawab oleh peserta didik dengan mempelajari buku ajar/handout. (3) Pertama peserta didik memikirkan sendiri jawaban permasalahan tersebut, (4) Selanjutnya, peserta didik berbagi pemikiran dalam kelompok, (5) Setelah pekerjaan kelompok tuntas, selanjutnya pesertadidik berbagi pemikiran antar kelompok, (6) Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan jawaban atas masalah yang diberikan, (7) Penilaian dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.

Menurut Frank Lyman dalam (Tampubolon, 2014) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan pertukaran pemikiran melalui pengalaman belajar peserta didik (Thobroni, 2015) dalam (Sumarliningsih., 2018) yaitu langkah 1: Berpikir (Thinking), langkah 2: Berpasangan (Pairing), langkah 3: Berbagi (Sharing). , Kelebihan model ini siswa dapat mengoptimalkan partisipasinya serta dapat lebih aktif dalam belajar sendiri maupun dengan orang lain dan lebih memahami konsep dari materi yang dipelajari. Menurut Nurazizah & Wuryandari (2019). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah pembelajaran kooperatif yang mencakup tiga komponen yaitu waktu berpikir, waktu untuk berbagi dengan pasangan, dan waktu untuk berbagi diantara pasangan pada kelompok yang lebih besar.

Berdasarkan hal tersebut penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) memberikan potensi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pada model *Think Pair Share* (TPS) penulis menganalisis dan memberikan sebuah keterbaharuan berupa alat peraga pada saat penjelasan materi kepada siswa agar tidak monoton dan menyenangkan dengan adanya alat peraga tersebut. Dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan Systematic Literature Review (SLR) dengan judul “ Model *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (SD)?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan “gambaran hasil belajar matematika siswa sekolah dasar (SD) melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS)

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan sebagai sumber referensi dalam penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat menerapkan pemahaman konsep pada mata pelajaran matematika sekolah dasar (SD) yaitu diantaranya :

- a) Untuk meningkatkan hasil belajar matematika belajar siswa
- b) Untuk meningkatkan kerja sama dalam berdiskusi.

### b. Bagi Guru

Dari Hasil Penelitian guru bisa mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam merencanakan pembelajaran dan mengelola situasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar (SD). Yaitu diantaranya:

- a) Menambah pengetahuan atau dapat dijadikan pedoman oleh guru tentang penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran.
- b) Membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika bagi siswa.

### c. Bagi Sekolah

- a) Memberikan kontribusi secara aktif terhadap kemajuan sekolah dan prestasi sekolah, khususnya pada pembelajaran matematika.
- b) Memberikan sumber informasi dan kontribusi pada kegiatan pembinaan peningkatan kinerja sekolah dan profesionalitas gurudalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran matematika di sekolah dasar bagi peneliti selanjutnya

